

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya ini berawal dari gagasan bahwa etika Jawa memiliki daya tarik tersendiri sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sosial. Karena mengajarkan nilai-nilai luhur seperti sopan santun, tenggang rasa, dan hormat kepada sesama. Nilai-nilai ini dianggap penting untuk dijaga, terutama di tengah arus budaya modern yang sering kali mengabaikan tata krama dan kebaikan hati. Hal inilah yang menjadi daya tarik utama etika Jawa untuk dijadikan ide dasar dalam penciptaan karya seni lukis.

Representasi (perwujudan) etika Jawa dalam kehidupan sehari-hari bisa dilihat dari sikap saling menghargai, rendah hati, menjaga harmoni, dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Nilai-nilai ini ditampilkan oleh penulis melalui karakter-karakter dalam lukisan yang berperilaku bijak dan sederhana. Meskipun digambarkan dalam bentuk kartun, ekspresi dan gestur tokohnya tetap memperlihatkan pesan moral dan sosial yang kuat.

Visualisasi nilai-nilai etika Jawa diwujudkan dalam lukisan melalui elemen-elemen visual, seperti penggunaan warna-warna cerah, gaya pop surealistik, serta bentuk gambar yang sederhana namun komunikatif. Cat akrilik dipilih untuk menonjolkan tekstur dan kesan ekspresif dalam karya. Komposisi gambar diatur agar menghadirkan suasana yang damai dan harmonis, sebagai simbol dari kedamaian batin dan hubungan yang baik antar manusia, sesuai dengan semangat etika Jawa.

Secara keseluruhan, karya ini bukan hanya media ekspresi pribadi, tetapi juga mengajak masyarakat untuk kembali mengingat dan menerapkan nilai-nilai etika Jawa dalam kehidupan modern, sebagai bagian dari upaya menjaga karakter dan identitas bangsa, sebagai bagian dari upaya menjaga karakter dan identitas bangsa. Diharapkan karya ini bisa menjadi pengingat, inspirasi, dan media pembelajaran, bahwa seni bisa menjadi jembatan untuk menyampaikan pesan sosial dan budaya secara menyentuh dan bermakna.

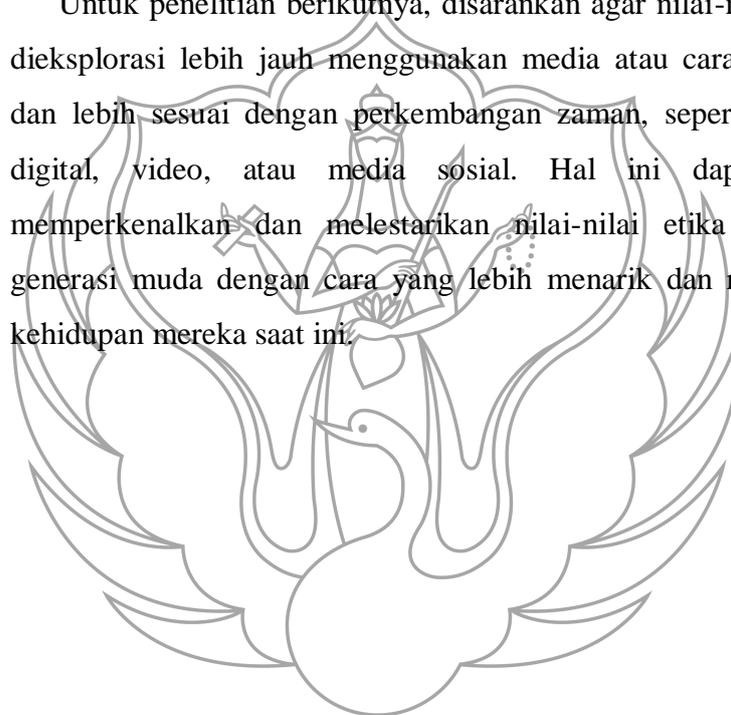
B. Saran

1. Saran Pengembangan Keilmuan

Kajian tentang etika Jawa sebaiknya terus dikembangkan dari berbagai sudut pandang, misalnya dari sisi sosial, budaya, pendidikan, maupun psikologi. Hal ini bertujuan untuk memperluas dan memperdalam pemahaman kita terhadap nilai-nilai budaya Jawa, terutama dalam kaitannya dengan seni. Dengan begitu, seni tidak hanya menjadi karya estetis, tetapi juga dapat menjadi media pembelajaran nilai-nilai kehidupan yang luhur.

2. Saran Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian berikutnya, disarankan agar nilai-nilai etika Jawa dieksplorasi lebih jauh menggunakan media atau cara yang berbeda dan lebih sesuai dengan perkembangan zaman, seperti melalui seni digital, video, atau media sosial. Hal ini dapat membantu memperkenalkan dan melestarikan nilai-nilai etika Jawa kepada generasi muda dengan cara yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan mereka saat ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Anissa, F. N., & Koentjoro, K. (2023). Pancenan dan Perdamaian dalam Tradisi Jawa. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 377-384.
- Bahari, N. (2021). *Kritik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandem, I. M. (2001). Metodologi Penciptaan Seni. *Karya Cipta Seni Pertunjukkan*, 445.
- Cikita, A., & Murwonugroho, W. (2018, Oktober). Analisis Kebaruan Komposisi Simetrik Pada Kedinamisan Visual Film “Fantastic Mr.Fox”. *Seminar Nasional Cendekiawan* (pp. 873-878).
- Farwati, M., Salsabila, I. T., Navira, K. R., & Sutabri, T. (2023). Analisa Pengaruh Teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam Kehidupan Sehari hari, *Jursima*, 11(1), 39-45.
- Ferdinand, G. R., Madallo, E., Palamba, R., Josua, R., Manajemen, J., Ekonomi, F., & Jaya, U. A. (2019). Etika dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Etika Kehidupan*, 3-4.
- Handayani, S. (2009). *Unggah-ungguh dalam etika Jawa*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Hasan, M. S. R., Ma'arif, M. A., Ainiyah, Q., Rofiq, A., & Mujahidin, M. (2024). Edukasi Moderasi Beragama Melalui Seni dan Budaya Islam. *An Naf'ah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 128-139.
- Magnis-Suseno, Frans, dan Reksosusilo, S., 1983, *Etika Jawa dalam Tantangan*, Yogyakarta: Kanisius
- Maruto, D. (2014). Kajian etika, etis dan estetika dalam karya seni rupa. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 12(1).
- Ningrum, T. W., & Trilaksana, A. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Si Unyil Tahun 1979-1992. *AVATARA: e-Journal Pendidikan Sejarah*, 2(2), 86-98.
- Normina, N. (2017). Pendidikan dalam Kebudayaan. *Ittihad*, 15(28), 17-28.

- Paksi, D. N. F., & Nur, D. (2021). Warna dalam Dunia Visual. *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi & Media Baru*, 12(2), 90-97.
- Rahimah, R., Hanief, L., & Alif, M. (2017). Stereotip Terorisme dalam Film Traitor. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 11(2).
- Rispul, R. (2012). Seni Kriya Antara Teknik Dan Ekspresi. Corak: *Jurnal Seni Kriya*, 1(1).
- Rohani, Ahmad, 2004, *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanyoto, S. E. (2009). *Nirmana*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sauri, S. (2019). Pengertian Nilai. *Diakses Melalui file. Edu Pada. (google scholar)*
- Sucitra, I. G. A. (2013). *Pengetahuan Bahan Lukisan*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Sukaya, Y. (2009). Bentuk dan Metode dalam Penciptaan Karya Seni Rupa. *Jurnal Seni Dan Pengajarannya*, 1(1), 1-16.
- Sunarto dan Suherman, *Apresiasi Seni Rupa*, Yogyakarta: Tafa Media, 2017
- Suryodiningrat, G., Wulandari, A. (2014). *Pitutur Luhur Budaya Jawa*. Yogyakarta: Penerbit NARASI
- Susanto, M. (2011). *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab & Djagat Art House.
- Swastika, G. H. (2019). Komposisi Warna Dalam Bidang Sebagai Ekspresi Penciptaan Karya Seni Lukis (*Doctoral dissertation*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Tarsa, A. (2016). Apresiasi seni: Imajinasi dan kontemplasi dalam karya seni. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 1(1).